

# PESAN MORAL PADA FILM *LOVELY MAN* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Ambar Sari

[ambarsari162@yahoo.com](mailto:ambarsari162@yahoo.com)

Amin Aminudin

[amin.aminudin@budiluhur.ac.id](mailto:amin.aminudin@budiluhur.ac.id)

Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Budi Luhur

## ABSTRACT

*Film is a collection of events that occur in a unique human life and poured into the screen. Signs produced by humans are made into a visual that can be seen from various perspectives and give a message for each individual. Film studies can be said to be a relatively new field of study and not comparable to the process of technological evolution. Semiotics is a study of science or analysis method to examine signs in a context of scenarios, images, texts, and scenes in the film to be something that can be interpreted. This study aims to analyze transgender in *Lovely Man* films and moral messages contained in the film. This research uses qualitative research methods using the semiotic theory of Roland Barthes, with the constructivism paradigm. Unit analysis of this study is the *Lovely Man* film by observing images (visual image) and sound / dialogue (audio) in which there are elements of signs that describe moral messages. The results obtained from the research used in the *Lovely Man* film which the researchers took were several scenes that contained moral messages. The moral messages contained in this film include negative and positive messages such as responsibility, compassion, forgiveness, selfishness, honesty, don't run away from problems, regret, despair, motivation.*

**Keywords:** *Semiotics, Transgender, Moral Message*

---

## PENDAHULUAN

Isu-isu mengenai waria kembali mencuat dalam media elektronik dan sosial. Salah satunya yaitu melalui media elektronik berupa televisi dan bioskop dalam bentuk film. Film *Lovely Man* merupakan film Indonesia yang mengangkat kehidupan sosial *Transgender*. Pemberitaan mengenai waria atau *Transgender* seringkali berkaitan dengan hal yang negatif dengan razia yang dinilai tidak manusiawi dan melanggar hak asasi manusia. Namun, di dalam film *Lovely Man*, terjawab latar belakang seorang waria yang bekerja keras demi tanggung jawab nya yang mempunyai sebuah keluarga. *Transgender* pun saat ini masih banyak menuai sikap pro dan kontra karena keberadaannya yang dianggap menyimpang. Di

Indonesia sendiri pun menjadi hal yang tidak diperbolehkan untuk merubah kodrat karena pada dasarnya masih bertentangan dengan agama yang masih menjadi kebudayaan timur.

Menurut Atmojo waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya.<sup>1</sup> Dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu *transgender*. Maksudnya adalah mereka menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan saja. *Transgender* disini mempunyai pengertian perempuan yang terperangkap ke dalam tubuh laki-laki.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Atmojo, K. *Kami Bukan Lelaki Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. ( Jakarta: PT. Temprin, 1986) Hal. 15

<sup>2</sup> Puspitosari. *Waria dan Tekaanan Sosial*. (Malang: UMM Press, 2005) Hal. 30.

Koeswarno dalam bukunya yaitu yang berjudul *Hidup Sebagai Waria* menjelaskan seorang waria secara fisik itu adalah laki-laki yang normal, memiliki kelamin yang normal, namun mereka merasa bahwa diri mereka adalah perempuan dan berpenampilan tidak ubahnya selayaknya perempuan lainnya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya film berperan sebagai sarana untuk hiburan namun menurut Denis McQuail, film adalah sarana baru digunakan untuk menyebarkan sebuah hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dahulu kala, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>4</sup> film-film yang sekarang sudah banyak beredar mengajarkan makna-makna dan setidaknya memiliki pesan moral. Secara denotasinya film dipahami sebagaimana untuk penikmat film tidak perlu berusaha banyak menggali dan memahami secara mendalam, inilah yang menjadi suatu kekuatan pada film memberi suatu yang mirip dengan kenyataan serta mengkomunikasikannya dan mengemukakan dunia ide secara imajinatif.

Untuk menyampaikan fenomena-fenomena yang dikaitkan terhadap salah satu sineas muda berbakat Indonesia yaitu Tedy Soeriaatmadja pada tahun 2011 mengangkat fenomena waria ini dalam sebuah film yang berjudul *Lovely Man* ini diproduksi oleh investasi film Indonesia dan Karuna Pictures sebagai sebuah gambaran mengenai menceritakan seorang anak pertama yang berusia 19 tahun yang bernama Cahaya yang diperankan dalam film ini oleh Raihaanu, ia merupakan gadis yang tinggal di sebuah desa bersama ibunya, sedangkan ayahnya Ipu yang diperankan oleh Dony Damara pergi meninggalkan Cahaya saat berumur 4 tahun. Cahaya dibesarkan oleh ibunya dengan penuh nilai keislaman dalam hidupnya, Cahaya yang diceritakan dari lulusan sebuah pesantren. Setelah ia beranjak dewasa, ia memiliki masalah yang cukup sulit sehingga memutuskan untuk pergi dari rumah dan bertekad untuk menemui ayahnya berharap agar masalah dapat terselesaikan. Dengan sedikit uang dan alamat

yang ditinggali ayahnya, serta sebuah foto dirinya ketika dia bersama ayahnya dahulu kecil, Cahaya pun pergi untuk pertama kalinya ke Jakarta. Dengan penuh sebuah harapan didalam diri Cahaya untuk dapat segera bertemu dengan ayah kandungnya. Pada saat tiba di Jakarta mencari ayahnya dengan bertanya kesana-kemari kepada orang-orang sekitar sangatlah susah ditemui. Akhirnya Cahaya menemukan sang ayah berada di sebuah tempat prostitusi para waria di sebuah Taman Lawang. Terkejutnya Cahaya yang menemukan ayahnya adalah bukan sebagai pria seutuhnya melainkan seorang waria, peristiwa terkejutnya itu tak hanya Cahaya saja namun Syaiful pun sama terkejutnya saat tahu kehadiran Cahaya dihadapannya saat ini yang belum bisa menerima kehadiran Cahaya. Tetapi jiwa keayahannya didalam diri Syaiful tidak lantas hilang. Dalam kepekatannya malam harinya Jakarta Syaiful memutuskan menemui Cahaya dan berusaha untuk mengisi keakraban serta kerinduan Cahaya pada sosok ayah yang ia lama nanti.

Film Indonesia banyak sekali yang mengandung nilai moral yang tinggi dan makna-makna yang terisi didalamnya, tetapi tidak banyak orang mengetahuinya dikarenakan penggunaan bahasa dalam film yang tidak mudah untuk dimengerti oleh khalayak yang turut menyaksikannya. Sehingga perlu diadakannya kajian penelitian yang membedah isi pesan moral ini.

Peneliti tertarik untuk mengkaji film *Lovely Man* sebab film ini kental dengan pesan moral. Film *Lovely Man* ini menceritakan tentang rasa bertanggung jawab dan kepedulian antara ayah dan anak. Film ini memiliki nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang dengan orang tua. Film *Lovely Man* bercerita bagaimana kehidupan orang tua apalagi sebagai seorang ayah kepala keluarga yang utama untuk memberikan rasa tanggung jawabnya kepada keluarga, walau harus memiliki pekerjaan yang tidak pantas bagi seorang laki-laki yaitu menjadi waria. Selain itu juga mengajarkan sikap tidak boleh lepas dari

---

<sup>3</sup> Koeswarno. *Hidup Sebagai Waria*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004) Hal. 5

<sup>4</sup> Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Erlangga, 1987) Hal. 13

masalah dan menerima kekurangan dengan tulus.

Dari pemaparan diatas disinilah rasional pemilihan film *Lovely Man* sebagai subjek penelitian. Lebih lanjut akan menggunakan teori Roland Barthes untuk memahami pesan moral yang terdapat dalam film tersebut

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menemukan sebuah kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar suatu kebenaran dilakukan oleh para peneliti maupun praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut dikenal dengan paradigma.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas didalam sebuah dunia nyata. Paradigma ini tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukan kepada mereka apa yang penting dan absah, dan masuk akal. Paradigma pun bersifat normatif, menunjukan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan sebuah pertimbangan ekstensial atau epistemologis yang panjang.<sup>5</sup>

Penggolongan paradigam bermacam-macam sesuai dengan asumsi-asumsi dan cara berpikir ahli di bidangnya masing-masing. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai acuan dalam pandangan terhadap realitas sosial. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap data dari penelitian ini, data teks yang diperoleh dalam film dan data-data tertulis yang diperoleh dari hasil studi pustaka. Peneliti bertujuan ingin menyajikan isi refleksi dari realitas, masalah sosial kehidupan serta nilai-nilai pesan moral kebudayaan dari seorang waria dilingkungan sosial serta lingkup keluarga. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sesuai dengan tema yang diangkat yaitu berbicara mengenai makna apa yang mengandung pesan moral dari film *Lovely Man*. Sehingga yang menjadi titik perhatiannya dalam penelitian

adalah penanda dan petanda apa yang mengandung pesan moral dalam film *Lovely Man* sebagaimana yang telah di jelaskan di bab sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji data, pada dasarnya teori ini menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gestur, berbagai suara musik, serta berbagai objek yang menyatu dalam *system of significance*.

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian semiotika Roland Barthes untuk mengetahui tanda-tanda dan mengkaji pesan moral pada waria yang terkandung dalam film *Lovely Man*. Alasan digunakan penelitian ini bahwa objek yang akan dikaji untuk diungkap dengan kenyataan atau emosi pembaca serta nilai dari kebudayaan.

Dalam penelitian ini, unit analisisnya berupa film yakni peneliti akan memfokuskan penelitian pada dialog. Act (wujud tindakan), setting, ilustrasi, dan *scene* yang terdapat pada film "*Lovely Man*" dengan mengetahui apa makna pesan moral *transgender* yang terkandung dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah hal utama dalam penelitian, dalam teknik pengumpulan data kita akan mendapatkan dan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi yang didapatkan dari tangan pertama atau langsung dari objek penelitiannya yaitu file film *Lovely Man* yang peneliti dapatkan dari mendownload di Youtube. Dalam data sekunder, peneliti membutuhkan beberapa data yang penulis peroleh dari literature yang berhubungan dengan buku-buku, jurnal dan contoh skripsi yang sama permasalahannya dengan penulis. Data yang penulis peroleh dari literature sangat bermanfaat agar penulis dapat memperbanyak

---

<sup>5</sup> Dedy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2003) Hal. 9

informasi tentang objek teori dan konsep terkait film yang menjadi objek penelitian penulis.

Unit analisis adalah seluruh hal yang dapat kita teliti untuk mendapatkan sebuah penjelasan ringkas yang mengenai keseluruhan unit dan menejalskan bebrgai perbedaan-perbedaan. Ketidakjelasan dalam unit analisis yang dapat mengakibatkannya peniti tidak dapat menentukan siapa apa yang akan diobservasinya.<sup>6</sup>


Dalam penelitian ini, unit analisisnya berupa film yakni peneliti akan memfokuskan penelitian pada dialog. Act (wujud tindakan), setting, ilustrasi, dan *scene* yang terdapat pada film "Lovely Man" dengan mengetahui apa

makna pesan moral *transgender* yang terkandung dalam film tersebut.


Validitas Data untuk melihat validitas data dalam penelitian ini di gunakan penelitian kualitatif yang di sebut teknik tringulasi sebagai tahap akhir menentukan seabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik, salah satu hal yang harus perlu diperisapkan saat penelitian adalah pendayaangunaan sumber informasi yang terdapat pada perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia seperti internet hal ini diperlukan sebagai bahan dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan beberapa artikel mengenai review film *Lovely Man*


## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barhes

<b>Shot</b>	<b>Dialog/suara/teks</b>	<b>Visual</b>
Medium Shot	Backsound Music	 <p>Gambar 1 Cahaya sedang beribadah Scene 1 ("00:06:32)</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	gadis muda (Cahaya) yang memakai mukena sedang melakukan ibadah shalat	Cahaya melakukan ibadah shalat dan berdoa sesampainya ia di Jakarta dengan perjalanan jauhnya. Kedatangannya untuk menemui ayah kandung yang telah lama tidak bertemu.
<b>Shot</b>	<b>Dialog/suara/teks</b>	<b>Visual</b>
Medium Shot	Ipuy: "Jadi lo kesini mau minta uang? Hah?"	

<sup>6</sup> Morissan, M.A. *Metode Peneletian Survei*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) Hal. 48

	<p>Cahaya: “Enggak kok pak”  Ipu: “Terus mau apa?”  Cahaya: “Aku kesini Cuma mau ketemu bapak ku aja, aku terakhir ketemu mungkin waktu umur aku masih 4 tahun sekarang aku udah 19 tahun mau sampe kapan aku gak ketemu”  Ipu: “Heh denger ya, setiap bulan gua ngirim uang kerumah ibu lo setahun ada berapa bulan? 12 bulan kan? Gak pernah telat sehari pun, giling”  (Dengan suara membentak)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2  Ipu sedang berbicara kepada Cahaya  Scene 2 (“00:24:18)</p>
	<b>Penanda</b>	<b>Pertanda</b>
	<p>Ayah Cahaya (Seorang Waria) sedang duduk di warung makan bersama gadis muda (Cahaya) dan sedang menjelaskan kepada Cahaya tentang masih memberikan kebutuhan berupa uang.</p>	<p>Ayah Cahaya (Ipu) menjelaskan panjang lebar mengenai dia yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja sebagai seorang waria, tetapi Ipu tetap memberikan sebuah nafkah untuk kehidupan serta sekolah Cahaya.</p>
<b>Shot</b>	<b>Dialog/suara/teks</b>	<b>Visual</b>

<p><b>Medium Shot</b></p>	<p>Cahaya: “Ya kalau misalnya aku anak bapak, gak sepantesnya orang tua ngomong gua elu sama anaknya. Pak, aku ini lagi hamil pak. Kasih aku satu alasan kenapa aku gak harus gugur kandungan ini. Sedangkan bapak punya anak aja ditinggalin ya wajar dong kalau aku nanya kayak gini ke bapak”</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 3 Cahaya merasa geram oleh Ipsy Scene 3 (“00:42:50”)</p>
	<p><b>Penanda</b></p>	<p><b>Pertanda</b></p>
<p>Cahaya yang sedang emosi berbicara dengan ayahnya menunjukkan bahwa</p>		<p>Cahaya sedang berbicara lantang karena ayahnya Ipsy mengabaikan kondisi Cahaya dan menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada anaknya. Cahaya yang ingin berniat menggugurkan kandungan atau aborsi.</p>

### Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes

Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
 <p style="text-align: center;">Gambar 1 Cahaya sedang beribadah Scene 1 (“00:06:32”)</p>	<p>Shalat akan membuat perasaan menjadi tenang dan membuat wajah terlihat bersih dan bercahaya. Shalat merupakan perintah Allah, shalat ini hukumnya fardu ain (wajib), yakni wajib dilaksanakan pada setiap umat muslim yang sudah menginjak masa-masa pubertas yaitu masa baligh, terkecuali sakit keras, gangguan kejiwaan, haid, disabilitas yang menghambatnya untuk menjalankan shalat. Khusus untuk sakit atau disabilitas yang membatasi umat menjalankan salat sebagaimana mestinya, maka mereka diperbolehkan melakukan salat dalam posisi duduk atau berbaring semampu mereka. Shalat merupakan bentuk peribadatan bagi umat muslim yang harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya guna memperoleh Ridho dari Allah SWT. Shalat adalah Rukun Islam yang kedua, dimana jika dilihat dari hukumnya, ibadah ini dibedakan</p>

	menjadi 2 jenis, yaitu shalat Fardhu dan juga shalat sunnah.
<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Pertanda (Signified)</b>
 <p style="text-align: center;">Gambar 2 Ipuy sedang berbicara kepada Cahaya Scene 2 ("00:24:18)</p>	Salah satu kewajiban laki-laki setelah menikah adalah bertanggung jawab memberikan nafkah lahir dan batin untuk keluarganya dalam memenuhi sebuah kebutuhan, tidak perlu memberikan nafkah yang bermewah-mewah yang terpenting cukup dengan penuh keberkahan dalam kehidupan. Sehingga ketika anak sudah beranjak baligh dan telah mampu untuk bekerja maka orangtua pada saat demikian sudah tidak wajib untuk menafkahnya, meskipun pada saat itu anaknya masih belum mendapatkan pekerjaan. Berbeda halnya ketika anak yang telah mampu untuk bekerja sedang dalam tahap mencari ilmu, seperti belajar di pesantren atau institusi pendidikan yang lain, sekiranya jika pendidikannya ditempuh dengan sambil bekerja, maka pendidikannya akan terbengkalai. Dalam kondisi demikian orangtua tetap wajib untuk menafkahi anaknya disaat anak tidak mampu untuk menjalankan pekerjaannya yang mudah saja dapat putus ditengah jalan, keluarga atau seorang ayah sudah hukumnya menolong dan memberikan kecukupan hidup untuk sang anak.
<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Pertanda (Signified)</b>
 <p style="text-align: center;">Gambar 3 Cahaya merasa geram oleh Ipuy Scene 3 ("00:42:50")</p>	Kejujuran merupakan satu kata yang sederhana dan baik namun di era sekarang sudah menjadi sesuatu yang langka untuk ditunjukkan serta kejujuran sangat amat tinggi harganya bila ditanam dalam diri. (Afif, Gusti. 2012. Pengertian Kejujuran), kejujuran berarti apa yang dikatakan sesuai dengan hati nurani atau sesuai dengan kenyataan yang ada. Kenyataan yang ada adalah kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi. Jujur juga dapat diartikan seseorang yang bersih hati dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti juga menepati janji atau kesanggupan yang terlampir melalui kata-kata atau perbuatan.

Pesan moral yang ditunjukkan dalam film ini meliputi, tanggung jawab, kejujuran, tidak menilai orang lain dari luar, tidak lari dari masalah. Pembahasan penulis terhadap *scene*

yang diambil pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pada (Gambar 1) Pada Scene 1 digambarkan Cahaya yang setibanya di Jakarta tidak melupakan kewajibannya untuk

beribadah dengan agamanya islam dan lulusan pesantren dia tetap taat menunaikan shalat. Karena melakukan ibadah shalat hukumnya wajib bagi umat muslim dengan lima rakaat setiap hari, bila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Pesan moral dalam scene 1 ini menunjukkan Cahaya perempuan yang sholehah, perannya sebagai perempuan muslim tidak meninggalkan shalat dimanapun dia berada. Tetap mengutamakan shalat dan berdoa kepada Allah, mengajarkan bahwa shalat adalah tiang agama.

Pada (Gambar 2) Pada scene 2 Ipu dan Cahaya bertemu mereka melakukan pembicaraan mengenai Cahaya yang datang menemui ayahnya, lalu Ipu menekankan yang bertanya tentang kondisi Cahaya dan kehidupannya sampai ia dewasa akan melanjutkan seperti apa, nampaknya Ipu salah persepsi atas pernyataan Cahaya yang tidak melanjutkan ke jenjang kuliah karena terbentur biaya dan Ipu berfikir bahwa kehadiran Cahaya hanya untuk meminta uang. Ipu yang telah pisah lama tetap memberikan sebuah uang untuk sekolah Cahaya, kehadiran Cahaya hanya ingin bertemu Ipu yaitu ayah kandungnya. Dalam pesan moral ini adalah bentuk rasa tanggung jawab yang besar Ipu sebagai kepala rumah tangga tetap memberikan nafkah untuk Cahaya anaknya agar bisa tetap bersekolah dan hidup

Pada (Gambar 3) Pada scene 3 menggambarkan Cahaya ingin Ipu agar bersikap layaknya seorang ayah yang lembut dan sopan saat berbicara serta menjelaskan alasan kenapa meninggalkan Cahaya. Cahaya yang tengah hamil ingin mendapatkan kasih sayang oleh ayahnya bagaimana agar tidak menggugurkan kandungannya yang masih terbilang muda. Pesan moral dalam scene ini sebagai remaja harus berhati-hati dalam berteman serta bergaul, dan tidak melakukan hal yang macam-macam, karena dapat merugikan diri sendiri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pesan moral dan makna denotasi, konotasi dan mitos pada film "Lovely Man" dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berupa rangkaian 3 Scene,

maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu:

1. Makna denotasi yang terdapat pada film "Lovely Man" berupa gambaran tentang kehidupan Ipu sebagai waria yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja menjual diri, dan dimana ia mendapatkan masalah di kehidupan bersama anaknya Cahaya. Makna konotasi pada adegan film tersebut berupa rasa tanggung jawab, kejujuran, tidak menilai oranglain, saling memotivasi. Sehingga melahirkan mitos yang mengandung pesan-pesan dan kalimat-kalimat motivasi, baik melalui visual (gambar) maupun verbal (teks/dialog) yang berhubungan dengan moralitas.
2. Pesan moral yang terdapat dalam film "Lovely Man" dari 5 Scene yang telah dipilih sebelumnya oleh peneliti, yang mencerminkan pesan moral yakni berupa pesan dalam kategori bentuk kejujuran terhadap masalah, bentuk tanggung jawab kepada keluarga, bentuk kepedulian terhadap seorang anak. Dan dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pesan moral yang dominan adalah pada kategori bentuk tanggung jawab terhadap keluarga.

## **Saran Teoritis**

Setelah melakukan penelitian terhadap film *Lovely Man*, jadi saran teoritis yang dapat peneliti berikan agar dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi perkembangan ilmu komunikasi kedepannya. Peneliti menyarankan agar memahami teori semiotika terlebih dahulu dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan.

## **Saran Praktis**

Bagi para pembuat film (sineas) agar dapat menghasilkan film yang tidak memberikan sisi negatif dan tidak hanya mengejar sisi komersil belaka. Oleh karena itu, sudah saatnya para sineas untuk lebih memahami bahwa film dapat menjadi wahana informasi juga edukasi bagi masyarakat, dan juga dapat memberikan pesan dan makna dari



film yang mampu menampilkan nilai-nilai ideal yang kini telah luntur dari diri masyarakat Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Sumber Buku:

Atmojo, K. *Kami Bukan Lelaki Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. (Jakarta: PT. Temprin, 1986) Hal. 15

Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Erlangga, 1987) Hal 13

Dedy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) Hal 9

Koeswarno. *Hidup Sebagai Waria*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004) Hal. 5

Morissan, M.A. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) Hal. 48

Puspitosari. *Waria dan tekanan sosial*. (Malang: UMM Press, 2005) Hal. 30